

## Membangun Keadilan Gender Melalui Epistemologi Irfan

Fina Ulya  
[finaulya87@gmail.com](mailto:finaulya87@gmail.com)  
ISQI Sunan Pandanaran

### Abstrak

Patriarki, sebuah sistem yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Dampak dari sistem tersebut adalah berbagai bentuk ketidakadilan diantaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Artikel ini membahas tentang kesadaran yang membentuk budaya patriarki, dan menawarkan sebuah epistemologi dalam menyelesaikan persoalan ketidakadilan gender. Dalam membahas tentang kesadaran menggunakan Filsafat dan Irfan/ Tasawuf. Pada dasarnya budaya patriarki lahir dari kesadaran distingtif dualistik yang melihat others dalam pandangan antagonistik karena menganggap bukan bagian darinya. Untuk menyelesaikan problem tersebut dibutuhkan kesadaran meditatif yang melihat segalanya bagian darinya, yang juga terdapat unsur etis yaitu menolong sesama makhluk, bukan hanya berhenti pada empati tetapi juga bergerak untuk menolong makhluk lain dari problem yang dihadapi. Dan kesadaran meditatif ini merupakan dasar dari epistemologi Irfan.

**Kata kunci:** Kesadaran Distingtif Dualistik, Patriarki, Ketidakadilan Gender, Epistemologi Irfan.

### Abstract

Patriarchy, a system that has deep roots in society. The impact of this system is various forms of injustice including marginalization, subordination, stereotypes, violence and workload. This article discusses the awareness that shapes patriarchal culture, and offers an epistemology in resolving issues of gender inequality. In discussing awareness using Philosophy and Irfan/ Sufism. Basically, patriarchal culture is born from a distinctive dualistic consciousness that sees others in an antagonistic light because they consider them not part of it. To solve this problem requires meditative awareness that sees all parts of it, which also has an ethical element, namely helping fellow creatures, not just stopping at empathy but also moving to help other creatures from the problems they face. And this meditative awareness is the basis of Irfan

**Keywords:** Dualistic Distinctive Consciousness, Patriarchi, Gender Inequality, Irfan.

## PENDAHULUAN

Lonceng darurat kekerasan terus berdentang. Judul artikel Sonya Hellen Sinombor sangat menyedihkan. Kekerasan kepada kelompok rentan masih menjadi makanan sehari-hari bahkan setiap hari korbannya semakin banyak. Sepanjang tahun 2024, berbagai kasus kekerasan terjadi baik di wilayah pedesaan atau perkotaan. Kasus-kasus terjadi baik di ruang privat maupun publik. Masihkah ada ruang aman, setidaknya untuk bernafas tanpa adanya ketakutan? Semakin menyedihkan pelakunya mulai dari laki-laki dewasa (lanjut usia) hingga anak-anak bahkan pelakunya ada yang penyandang disabilitas.(Sinombor, 2024).<sup>1</sup>

Pelecehan dan kekerasan seksual merupakan kejahatan yang tidak lekang oleh zaman. Perkembangan teknologi memberi ruang untuk menyuarakan keadilan tetapi juga melahirkan berbagai bentuk kekerasan yang sebelumnya tidak ada, eksploitasi seksual secara daring oleh predator seksual. Penegakan hukum pun masih jauh dari rasa keadilan bagi korban. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pemahaman aparat penegak hukum di berbagai tingkatan dan juga tingginya relasi kuasa yang menyebabkan pelaku sulit untuk terjerat hukum.(Sinombor, 2024)

Femisida, isu yang mulai disuarakan oleh para aktivis gender. Pendataan kasus kekerasan terhadap perempuan hanya dianggap sebagai kasus kriminal biasa padahal kekerasan terhadap perempuan bukan hanya menyebabkan luka fisik. Kasus kekerasan terhadap perempuan, diperkosa, disiksa, dibakar, dibunuh. Bahkan ketika dibunuh ditelanjangi dan dimutilasi. Sayangnya informasi tentang femisida belum dikenal masyarakat dan penegak hukum.(Sinombor, 2024)

Berbagai bentuk kekerasan muncul dari budaya patriarki yang sifatnya mendominasi atau penguasaan. Dan hal tersebut tidak lagi terbatas pada laki-laki dan perempuan dalam arti fisik. Oleh karena itu hal yang perlu untuk ditelaah adalah kesadaran apa dibalik patriarki yang menyebabkan kejahatan kemanusiaan. Dan bagaimana cara untuk mengatasi kesadaran tersebut.

---

<sup>1</sup> Kekerasan Seksual yang dilakukan oleh IWAS (22) laki-laki dengan disabilitas di Nusa Tenggara Barat. Korbannya berjumlah 15 perempuan, dengan dua diantaranya anak-anak. Awalnya tidak ada yang percaya jika pelakunya laki-laki dengan disabilitas karena jarang terungkap ada pelaku kekerasan dari penyandang disabilitas. (Sinombor, 2024)

Dalam mengurai persoalan kesadaran yang melatar belakangi lahirnya patriarki menggunakan konsep kesadaran Reza Wattimena yang memadukan antara Filsafat dengan Neurosains. Sedang untuk menghilangkan kesadaran distinctive dualistik menggunakan epistemologi Irfan Amin Abdullah yaitu membangun pola pikir yang bersifat unity in difference, tolerant dan pluralist sehingga pola pikir others berakibat lahirnya berbagai bentuk kekerasan bisa digantikan dengan kesadaran kesalingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Patriarki: Struktur dan Dampaknya dalam Masyarakat**

Membincang problem perempuan tidak dapat dilepaskan dari patriarki yang sudah ada sejak lama sehingga telah menjadi sebuah kebenaran yang tidak dapat terbantahkan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan berada pada posisi inferior sehingga sangat rentan menjadi korban berbagai bentuk kekerasan. Walaupun demikian patriarki tidak hanya ditujukan pada laki-laki, perempuan juga dapat memiliki kesadaran patriarki.

“Dia memang sudah diapakan? Mungkin itu bentuk perhatian”. “Perempuan kalau cerita sering lebay hehe”. “Karena ini terkait dengan tokoh agama, sepertinya tidak mungkin”. Itulah beberapa tanggapan yang muncul (dari laki-laki) ketika mendengar tentang pelecehan seksual yang dialami oleh seorang teman. Ketika bercerita, ada harapan yang melahirkan empati dan kemudian berpikir bagaimana agar tidak ada yang menjadi korban pelecehan seksual selanjutnya. Sayangnya harapan itu nihil karena satu korban masih dilihat dalam sudut pandang kuantitatif. Sehingga alih-alih muncul empati, yang terjadi justru lebih mempertanyakan kebenaran yang dialami sang korban. Pertanyaan tambahan yang muncul, “ada yang lihat tidak?”

Keadaan di atas banyak dialami perempuan korban pelecehan atau kekerasan seksual. Untuk memperoleh kepercayaan (saja) sulit apalagi memperoleh keadilan. Bagaimana ini bisa terjadi? Ini adalah gambaran dari pengaruh patriarki yang masih kuat di masyarakat. Jika dilihat dari segi bahasa patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki makna sebagai struktur yang menempatkan posisi serta peranan laki-laki sebagai penguasa tunggal sentral dan segala-galanya. Dominasi budaya patriarki terhadap masyarakat telah mendorong terbentuknya ketidakadilan gender yang telah

mempengaruhi berbagai aktivitas manusia. Laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding perempuan. (Chaniago, 2022)

Patriarki mengalami perubahan dan evolusi serta migrasi dari private menjadi public. Ada beberapa struktur dasar dari patriarki: 1) patriarki beroperasi melalui sistem pengupahan kapitalisme 2) patriarki beroperasi melalui pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga 3) perempuan selalu berada dalam posisi “kerugian budaya” 4) patriarki sering ditopang oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan 5) patriarki dirawat dan dijaga oleh negara. Perjalanan perjuangan kesetaraan perempuan bukanlah waktu yang singkat. Secara bertahap perempuan memperoleh akses yang lebih besar di ruang publik, tetapi kapitalisme tetap menjadikannya sapi perah yang menguntungkan. Perempuan (tidak lagi atau masih) dieksploitasi oleh leluhur individu (ayah atau suami) dan dieksploitasi oleh orang-orang secara kolektif di ruang publik (dalam profesi dan pekerjaannya). (Candraningrum, 2014)

Di atas telah dijelaskan bahwa patriarki menjadi problem utama berbagai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan, dan bahkan menjadi problem terbesar dalam sejarah manusia. Menurut Dwi Candraningrum mengutip dari Judith Bennett, perlu untuk disadari agar tidak terjebak pada asal muasal dari patriarki karena dapat menggiring atau lebih fokus pada perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Yang perlu diperhatikan adalah melihat patriarki sebagai konstruksi yang dapat diubah. Kata perempuan dan laki-laki bukan lagi dibatasi oleh fisik-biologis tetapi dipahami dengan lebih cair, kontekstual, pada locus, tempus dan fokus tertentu. Kesadaran yang berkembang melampaui realitas alam, biologis dan objektif, imajinasi, citra dan representasi, atas identitas kata laki-laki dan perempuan yang menjadi ajang perebutan kekuasaan. (Candraningrum, 2014)

Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah pelecehan dan kekerasan seksual. Dalam membahas tentang patriarki dan seksualitas, Dwi Candraningrum menggunakan pemikiran Julia Kristeva dan Catherine MacKinnon. Seksualitas merupakan pengandaian atas diri yang utuh yaitu diri atas hasrat. Salah satu bentuk kontrol patriarki terhadap seksualitas adalah kontrol atas diri atau tubuh perempuan yang dianggap lian dan dapat mengancam kekuasaan. Penjelasan bentuk kontrol ini menarik karena bukan hanya dalam bentuk pembebasan tetapi juga bentuk glorifikasi yang kemudian memenjarakan

perempuan pada adab-adab tertentu kemudian dibangun narasi 'ibu baik', sehingga perempuan yang tidak sesuai dengan adab tersebut dianggap perempuan tidak baik.(Candraningrum, 2014) Ketika ada kasus kekerasan, yang kemudian memperoleh tatapan curiga adalah perempuan. Ini merupakan salah satu dampak dari kontrol patriarki. Sehingga masyarakat cenderung akan menganggap wajar adanya perilaku pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun.(Teniwut, n.d.)

Pelecehan dan kekerasan seksual bukan hanya berbicara tentang kelamin atau ketidakmampuan dalam membendung hasrat seksual akan tetapi hasrat untuk menguasai. Hal ini terkait erat dengan dominasi. Patriarki selalu tidak bisa dilepaskan dari dominasi atau penguasaan. Menurut Dwi, jika seksualitas dipahami oleh perempuan sebagai harga diri dan eksistensi, terutama narasi tentang keperawanan dan perkosaan, sedang bagi laki-laki seksualitas adalah medan permainan atau kekuasaan.(Candraningrum, 2014)

Dalam merespon korban pelecehan dengan mempertanyakan pakaian yang digunakan perempuan, tempat dan waktu terjadinya kekerasan menunjukkan bahwa perempuan didisiplinkan dengan aturan tertentu dan jika keluar dari disiplin tersebut dianggap kesalahan perempuan. Perempuan dalam sistem patriarki dianggap sebagai provokator naluri hasrat seksual laki-laki yang berpotensi menjerumuskannya dalam posisi yang merugikan baik material, moral, maupun spiritual.(2023) Pertanyaan mendasar adalah kesadaran apa yang melahirkan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender?.

### **Kesadaran Distingtif Dualistik**

*Kesadaran merupakan pintu gerbang ke dalam sumber pengetahuan yang tidak disadari (Barrs)*

Kesadaran atau consciousness merupakan tema penting dalam hidup manusia. Identitas dan kenyataan tidak bisa dilepaskan dari kesadaran manusia. Kata consciousness berasal dari bahasa Latin conscio yang dibentuk dari kata cum yang berarti with (dengan) scio yang berarti tahu. Kata menyadari sesuatu (to be conscious of something) dalam bahasa Latin memiliki arti membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan yang lain atau diri sendiri. Kata conscious dan consciousness muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17.(Hastjarjo, n.d.) Ada beberapa pemahaman tentang

kesadaran, 1) panggung pengalaman manusia, 2) inti dari alam semesta, 3) hasil dari kompleksitas biologis manusia, 4) pencipta unsur biologi manusia.

Fungsi dari kesadaran 1) fungsi pelestarian diri, kesadaran membantu manusia untuk bertahan hidup di tengah dunia yang serba tak pasti. 2) fungsi adaptif, dengan kesadarannya, manusia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kedua fungsi tersebut saling terkait. Berbagai riset terkait dengan kesadaran melahirkan beberapa pemahaman, diantaranya: 1) reduksionisme: upaya untuk memahami kesadaran dari satu sisi semata, misal dari sisi biologis atau psikologi saja. 2) misterius isme, paham yang melihat kesadaran sebagai sesuatu misterius yang tidak bisa dipahami oleh manusia. (Wattimena, 2023).

Kesadaran dan kenyataan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. peradaban tercipta karena adanya kesadaran yang ada dalam diri manusia. Kesadaran melibatkan pengalaman akan keberadaan dunia baik di dalam diri maupun dunia di luar diri. Bagaimana kesadaran muncul dalam kehidupan? Pembahasan tentang kesadaran tidak bisa lepas dari unsur biologis manusia, dan ini dikenal dengan fisikalisme atau materialisme dalam neurosains. Pernahkah mempertanyakan dimana letak kesadaran dalam tubuh manusia? Dalam otak manusia terdapat 86 miliar saraf yang bekerja terdapat anggapan semakin kompleks sebuah bagian otak mengandung saraf dan aktivitasnya maka semakin besar ditemukan kesadarannya. Dalam otak ada yang disebut dengan cerebellum yaitu otak kecil yang berada di belakang otak, dan mengandung tiga perempat dari seluruh saraf yang ada di dalam otak. Tetapi hal tersebut dapat dipatahkan dengan kenyataan ada yang lahir dengan cerebellum rusak akan tetapi tetap memiliki pengalaman sadar. Sehingga kompleksitas saraf dan sumber kesadaran tidaklah tepat. Kemudian muncul lagi yang berpendapat bahwa kesadaran berada pada Thalamus, jika ada yang mengalami kerusakan pada bagian Thalamus maka orang tidak akan mengalami kesadaran. Pertanyaan menarik diajukan Reza Wattimena dalam tulisannya, apakah keduanya adalah rumah kesadaran ataukah jalan menuju pada rumah kesadaran? (Wattimena, 2023).

Untuk menemukan jawaban tersebut para ilmuwan kemudian mencoba menggunakan neurosains dengan menggunakan berbagai macam metode salah satunya EEG (Electroencephalography) yaitu untuk memperoleh gambaran lengkap aktivitas

otak. Salah satu konsep yang ditemukan adalah korelasi kesadaran sebagai tempat bagi pengalaman sadar manusia. Ciri bagian otak yang merupakan tempat kesadaran adalah kompleksitas yaitu banyak jaringan yang terhubung di dalamnya. Walaupun demikian ini bukan merupakan hal yang pasti masih perlu riset untuk menemukan dimana letak kesadaran karena kesadaran tak pernah menunjukkan dimana keberadaannya. (Wattimena, 2023)

Kesadaran manusia adalah sesuatu yang sempit sehingga hanya bisa menangkap sedikit apa yang terjadi. Pengalaman sadar manusia seperti puncak gunung es hanya sedikit dan terlihat hanya pada bagian atas. Namun dibawahnya ada gunung ketidaksadaran yang amat besar dan kuat. Semua terjadi secara alami dan otomatis. (Wattimena, 2023) Menurut Anil Seth seperti yang dikutip oleh Reza Wattimena, tanpa adanya kesadaran maka tidak akan ada dunia, diri, dunia dalam dan dunia luar. Kesadaran merupakan pengalaman subyektif dari sudut pengalaman orang pertama. Selain itu, kesadaran juga memiliki unsur praktis yaitu keterkaitan antara hubungan otak dan kesadaran. Ada empat hal yang terhubung dengan kesadaran: pengalaman subyektif, tubuh, otak, dan sistem saraf. (Wattimena, 2024).

Dalam perjalanan hidupnya, manusia membangun konsep diri, yang terdiri dari ketiadaan (tidak sungguh ada), terkait dengan kawasan, terkait dengan hasil kebiasaan, dan terkait dengan hasil sosialisasi. Bagaimana kita melihat dunia dan melihat diri tidak akan lepas dari lingkungan sosial mengajarkan jika dilakukan selama bertahun-tahun maka dianggap sebagai sebuah kebenaran apalagi jika tidak terbiasa menggunakan pemikiran kritis. (Wattimena, 2024).

Pandangan tentang diri akan mempengaruhi pandangan dunia seseorang. Hal ini akan mempengaruhi pemikiran, sekaligus perilaku sehari-hari. Pemahaman tentang kesadaran akan mempengaruhi dalam memahami dunia. Salah satu aktivitas kesadaran diri adalah pemikiran rasional. Hal tersebut seperti pendapat dari Rene Descartes, dan ditolak oleh Anil Seth yang menyatakan kesadaran tidak terkait dengan pemikiran rasional dan juga tidak terkait dengan kecerdasan. Kesadaran diri terkait dengan kehidupan yang ditopang dari kompleksitas sistem yang ada dalam diri manusia. Identitas diri dibentuk dari perasaan kehidupan dan perasaan kehidupan itulah yang menjadi dasar dari kesadaran serta segala bentuk pengalaman sadar manusia. Setiap pengalaman sadar

bersifat utuh (unik) sekaligus berbeda dengan pengalaman sadar (manusia) lainnya. (Wattimena, 2024).

Di luar tubuh dan kesadaran manusia terdapat dunia obyektif di luar dirinya yang tidak bisa sepenuhnya dipahami sebagaimana adanya. Sebisa manusia memahami dunia luar maka disebut juga dengan persepsi. Dan pengalaman sadar manusia dipengaruhi (selalu terkait) oleh persepsi—(bukanlah sebuah kebenaran). Pemahaman manusia terhadap sesuatu dibangun dari kenyataan parsial, kesadaran dan persepsi.

Ada 5 bentuk kesadaran:(Wattimena, n.d.)

- 1.) Distingtif dualistik merupakan kesadaran yang terbangun dari beberapa elemen: Filsafat Eropa, Sains Modern, dan pandangan dunia Barat. Dalam kesadaran ini relasi yang terbentuk adalah subyek-obyek. Manusia pada posisi makhluk sadar dan subyek, sedang makhluk lain ditempatkan pada posisi objek atau sebagai benda mati yang layak dipergunakan untuk kepentingan manusia. Dengan menggunakan kesadaran distingtif memudahkan manusia untuk mengatur kehidupan sehari-hari akan tetapi berdampak pada pola pikir dualistik yang berdampak pada lahirnya berbagai bentuk kekerasan, perbudakan, teror, perang, krisis lingkungan dan lain sebagainya. Segala bentuk kekerasan lahir muncul karena pemenuhan ilusi keterpisahan (*illusion of separation*)-- antara aku dan yang lain-- dalam bangunan kesadarannya.
- 2.) Immersive (*immersion consciousness*) sebuah kesadaran yang mulai melihat dunia sebagai bagian dari dirinya. Walaupun demikian 'keterpisahan' masih ada tetapi tidak sekuat kesadaran distingtif dualistik. Elemen filosofis kesadaran immersive adalah: fenomenologi, hermeneutika dan eksistensialisme. Fenomenologi memberi ruang pada fenomena yaitu obyek kesadaran sedang hermeneutika memberi ruang pada horison ruang dan waktu di dalam bersentuhan dengan kenyataan, dan eksistensialisme menempatkan manusia sebagai bagian dari ada dan bergerak mencari makna dan menuju kepada kematian.
- 3.) Holistik kosmik (*holistic-cosmic consciousness*), dalam kesadaran ini manusia melihat dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Kesadaran ini terbangun dari beberapa elemen, kosmopolitanisme, Yoga, dan Tao. Manusia

dilihat sebagai warga semesta bersama dengan segala kehidupan lainnya. Pada kesadaran ini muncul cinta universal terhadap segala yang ada atau disebut dengan natural morality.

- 4.) Meditation (meditative consciousness) merupakan kesadaran yang tanpa konsep dan tanpa bahasa. Kesadaran ini muncul sebelum segala pikiran muncul. Elemen yang membentuk kesadaran ini ajaran Buddha, Advaita, dan Vedanta. Kedua tradisi yang menjadi elemen pembentuk kesadaran ini lebih fokus kepada memahami gerak batin manusia. Kesadaran meditatif adalah kesadaran yang membebaskan. Dalam kesadaran ini meyakini bahwa dalam diri sejati setiap makhluk hidup adalah kesadaran yang ada dan memberikan kebahagiaan puncak. Tingkat kesadaran meditatif memiliki isi dan tingkatan yang sama dengan kesadaran holistik kosmik, yang membedakan terletak pada unsur etis---menolong semua makhluk---yang ada dalam kesadaran meditatif.
- 5.) Kekosongan (empty aware-consciousness) sebuah kesadaran yang sepenuhnya memberikan. Baik bebas dari bahasa maupun konsep, ruang maupun waktu. Kesadaran tidak memiliki bentuk, murni, dan sepenuhnya hidup. Kesadaran ini selalu berdampingan dengan ketenangan dan kedamaian.

Patriarki yang melahirkan ketidakadilan gender lahir dari kesadaran dualisme distinctive. Di bawah ini menjelaskan dari sebuah kesadaran sampai pada pembentukan kesadaran kolektif (masyarakat). (Wattimena, n.d.) Kesadaran distinctive dualistik atau disebut dengan kesadaran antagonistik. Menempatkan manusia sebagai makhluk sadar sedang yang lain (others) tidak. Manusia” disini bisa dipahami juga tidak untuk semua manusia tetapi ras tertentu atau kelompok tertentu. Dalam kesadaran ini ada keinginan yang sangat kuat untuk berkuasa dan mendominasi. Kesadaran tersebut melihat manusia bukan dari harkat dan martabatnya, tetapi lebih kepada fungsi dan perbuatannya. Manusia dilihat sebagai seonggok daging yang tidak memiliki perasaan dan pikiran, dan tidak dipandang sebagai pribadi unik. Hal ini mengakibatkan manusia teralienasi dari lingkungan dan dirinya sendiri yang pada akhirnya mengalami krisis identitas. Krisis ini mengakibatkan pencarian identitas dalam kekuasaan, kekayaan, dan popularitas.(Hudaeri, 2027)

Adanya krisis kemanusiaan di era kontemporer tidak bisa lepas dari paradigma kehidupan yang berkembang selama ini. Paradigma yang dibangun atas dasar rasionalisme murni dalam melihat realitas, dan realitas pun dikonstruksi hanya dalam batas-batas yang dapat dijangkau oleh indera. Segala sesuatu di luar dua hal di atas dianggap sebagai ilusi dan tidak bisa diterima sebagai sumber pengetahuan. Hal inilah yang kemudian muncul kritik untuk menggeser atau bahkan mengubah paradigma yang berkembang di era kontemporer (Hudaeri, 2027) yaitu paradigma baru yang menghadirkan spiritualitas dan pengalaman subyektif dalam sumber pengetahuan.

### **Epistemologi Irfan: Basis Spiritualitas Inklusif**

Haidar Bagir dalam bukunya yang berjudul epistemologi Tasawuf dengan mengutip dari Morris Berman, ilmu pengetahuan dengan metode ilmiah (deduktif rasional dan induksi empiris) baru berumur 5 abad dimulai sejak masa revolusi ilmiah 1543 – sekarang. Sedang sejak awal periode sejarah, lebih 99% sejarahnya umat manusia menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan ilmu pengetahuan --memahami realitas- yaitu metode holistik atau mengintegrasikan intuitif dan mistis dengan yang rasional-empiris. Pengetahuan intuitif atau mistis adalah pengetahuan yang memiliki hubungan antara manusia dan alam dengan bentuk hubungan kebersatuan serta interaksi dan partisipasi diantara unsur-unsurnya. Proses mengetahui lebih bersifat ontologis - eksistensial- ketimbang epistemologis. Hubungan yang dicirikan dengan perjumpaan eksistensial kedua unsur terlibat dalam proses mengetahui ketimbang keterpisahan subyek-obyek sebagaimana terungkap dalam dualisme cartesian.(Bagir, 2017)

Karakteristik dari pengalaman mistis yaitu kesadaran tanpa kandungan analitis, pengalaman kebersatuan mutlak, kebersatuan dengan yang transenden, kesadaran langsung akan kehadiran Tuhan. Para filosof kemudian tertarik mempersoalkan apakah pengalaman tersebut merupakan proses untuk mengetahui.<sup>2</sup> William James menyatakan keadaan-keadaan mistis, jika berkembang dengan baik, biasanya dan kenyataannya

---

<sup>2</sup> Kata benda mistisisme (mysticism), sebagaimana ditunjukkan oleh Micheal de Certeau adalah ciptaan Perancis abad ke 17 (la mystique) untuk menandai sebuah pembelokan menjauh dari konteks liturgikal (peribadatan formal) dan skriptural kekristenan patristik dan Abad pertengahan menuju suatu situasi yang didalamnya iluminasi (pencerahan) privat menjadi kriteria utama. (Bagir, 2017)

bermakna otoritatif (menentukan dan mengandung kepastian) bagi orang yang mengalami pengalaman-pengalaman itu, meskipun tidak berlaku bagi orang-orang yang ada di luarnya. (Bagir, 2017)

Pengalaman mistis diyakini memiliki kandungan kognitif. Perbedaannya dengan modus kognitif biasa (rasional) terletak pada metode untuk mencapainya dan mungkin, sifatnya yang sintetik intuitif bukan analitik rasional. Menurut William James, keadaan mistis tampak bagi orang-orang yang mengalaminya sebagai keadaan-keadaan pengetahuan (state of knowledge). Itu adalah wawasan-wawasan (insight) ke dalam inti kebenaran yang tak terpahami oleh intelek diskursif (logis) atau disebut juga pengalaman mistis justru merupakan modus pencapaian pengetahuan meskipun cenderung tidak bisa dibuktikan. (Bagir, 2017)

Problem dari mistisisme adalah sikapnya yang menyangkal kemungkinan pendeskripsian kebenaran-kebenaran, atau realitas-realitas yang mereka capai dengan cara diskursif-logis (demonstrasional). (Bagir, 2017) Selain itu, manusia bukan hanya sebatas aspek fisik, material, indrawi dan empiris, ada aspek lain yang seringkali terlupakan non materi dan spiritual. Sehingga bangunan epistemologi empiris, positivistik, reduksionis menafikan sisi spiritual manusia melahirkan berbagai persoalan di era modern. (Wattimena, 2019) Problem tersebut dapat terjawab dengan kehadiran Iluminisme.<sup>3</sup> dan Hikmah Muta'aliyah dalam tradisi Filsafat. Dalam dua aliran tersebut, kesadaran akan sifat kognitif rasional pengalaman mistis dan kemungkinan pendeskripsian secara diskursif tidak dapat terpisahkan dari tradisi Tasawuf Falsafi. (Bagir, 2017)

Tasawuf merupakan ilmu keislaman yang menelaah dan menggali makna Ihsan. Penekanan tasawuf terletak pada pentingnya pengalaman keagamaan langsung yang sifatnya sangat subyektif dan cenderung misterius. Tasawuf menekankan bagaimana agar Tuhan yang diyakini ada itu benar-benar hadir bahkan dilihat oleh mata batin. (Mujiburrahman, 2023) Sedang, Irfan disinonimkan dengan gnosis atau teosofi

---

<sup>3</sup> Upaya untuk memasukkan wilayah spiritual dalam ilmu pengetahuan modern pernah diupayakan oleh Henry Corbin dengan wacana mundus imajinasi (alam imajinal) yang terinspirasi dari pemikiran Suhrawardi. Menurut Corbin, sumbangan Suhrawardi membuka ruang dialog antara tradisi filsafat Islam dengan sains modern. Menurut Suhrawardi pengalaman mistis dapat menyumbangkan bagi upaya penelitian dan pengembangan ilmu untuk kemanusiaan (Wellmina, 2019)

lebih dekat dengan filsafat mistis atau bahasa mistis. Jika tasawuf adalah laku atau praktik tasawuf yang diarahkan pada pembinaan kemampuan untuk bisa memperoleh pengalaman tasawuf, sementara irfan adalah pengungkapan dalam bahasa dari pengalaman tasawuf.(Bagir, 2017) Dalam hal epistemologinya yaitu penggunaan intuisi (dzauq, spiritual tasting) sebagai daya yang paling handal -bahkan satu-satunya daya untuk mencapai ilmu pengetahuan.(Bagir, 2017)

Menurut sejarah, epistemologi Irfan telah ada dalam tradisi Persia atau Yunani sebelum datangnya teks-teks keagamaan oleh Yahudi, Kristen maupun Islam.<sup>4</sup> Karakter dari epistemologi Irfan adalah pengalaman batin yang amat dalam, otentik dan hampir tidak dapat dikatakan oleh logika dan tak terungkapkan oleh bahasa dan ini yang disebut dengan *al ilm al hudhuri* oleh tradisi isyraqi di Timur atau *reflective consciousness* atau *prelogical knowledge* oleh tradisi eksistensial Barat.(Abdullah, 2012).

Pengetahuan Irfan didasarkan pada kasyaf atau penyingkapan rahasia-rahasia realitas Tuhan. Pengalaman tersebut bukan diperoleh dari analisis teks tetapi dari hati nurani, kesucian hati, dengan harapan Tuhan melimpahkan pengetahuan langsung kepada-Nya. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, manusia dituntut untuk melakukan mujahadah dan riyadhah (penempaan diri secara moral-spiritual. Secara metodologis menunjukkan ada tiga tahap yang harus ditempuh: persiapan<sup>5</sup> penerimaan<sup>6</sup>, pengungkapan baik melalui tulisan maupun lukisan<sup>7</sup>.(Kusuma, 2018)

---

<sup>4</sup> Kemunculan Irfan, diawali dengan mempertanyakan apakah berasal dari Islam, apakah dalam ajaran Islam terdapat Irfan? Melihat hal tersebut Reynold Nicholson menyatakan bahwa irfan atau sufisme merupakan sesuatu yang rumit dan kompleks. Muncul beberapa anggapan, asal mula dari Irfan: 1) ada yang menyebut berasal dari Persia dan Majusi kemudian dibantah karena argumen tersebut tidak memiliki landasan yang kokoh. 2) berasal dari tradisi Kristen dengan alasan beberapa term dalam Irfan memiliki kesamaan dengan term yang ada dalam Kristen, seperti malakut, lahut, dan nasut. Term tersebut muncul pada tahap akhir dalam sejarah Irfan sehingga tidak tepat jika Irfan berasal dari tradisi Kristen 3) berasal dari India, anggapan tersebut tidak bisa diterima karena tidak ada bukti kongkrit yang menunjukkan kaum sufi belajar dan latihan ruhani kecuali Abd al- Haq Ibn Sab'in (w. 1270 M), dalam karyanya yang berjudul *al-Risalah al-Nuriyah* terdapat pujian yang dikutip dari tradisi Hindu. Walaupun demikian tidak juga menjadi alasan untuk menyatakan Irfan bersumber dari India karena tradisi Irfan sudah memiliki akar dalam tradisi Islam sejak 6 abad sebelumnya.(Kusuma, 2018)

<sup>5</sup> Untuk bisa memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan maka seorang salik harus menyelesaikan jenjang kehidupan spiritual. Setiap tokoh yang concern dalam kajian ini memiliki pandangan yang berbeda terkait jenjang yang harus ditempuh, tetapi setidaknya ada tujuh tahapan, taubat, wara, zuhud, faqir, sabar, tawakal, dan ridha. (Kusuma, 2018)

<sup>6</sup> Setelah menempuh tahapan pertama, selanjutnya salik masuk tahapan berikutnya mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara iluminatif atau noetic. Menurut Mehdi Hairi Yazdi,

Dalam epistemologi Irfan menyatakan semua pengalaman otentik bisa dialami oleh seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin, ras, budaya, agama dan lain sebagainya, tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu dalam bentuk pengungkapan bahasa atau logika. Epistemologi ini ingin menepikan segala bentuk Sekat-sekat formalitas baik dalam bentuk bahasa, agama, ras, etnik, jenis kelamin, kultur dan tradisi. Sedang yang ingin dikedepankan adalah spiritualistik esoterik, untuk itu dibutuhkan prinsip memahami keberadaan orang lain yang berbeda darinya (*verstehen; understanding others*) dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, universal reciprocity akan mengatakan tradisi Epistemologi Irfan pada pola pikir yang bersifat *unity in difference*, toleran dan pluralist. (Abdullah, 2012).

Epistemologi lebih mengedepankan hubungan yang bersifat intersubjektif, yaitu mampu merasakan apa yang dialami oleh others. Pemahaman ini lahir dari menafsirkan ulang term-term dari tradisi Irfan/ Tasawuf seperti *ittihad*, *fana*, *hulul*. Term-term tersebut selalu dilekatkan pada bentuk interaksi dengan Tuhan, tetapi ini dibawa ke dalam relasi sosial. Konsep *wahdat al wujud* tidak lagi diartikan dengan *manunggaling kawulo gusti* tetapi lebih kepada *unity in multiplicity* atau *unity in difference*. Beberapa term tersebut memiliki kesamaan pemaknaan yaitu menyatukan unsur ketuhanan dan kemanusiaan, tetapi kemudian lebih dipahami sebagai penyatuan dalam kebutuhan dasar manusia (*sandang, pangan, papan, keamanan, pendidikan, afiliasi keagamaan, kebutuhan spiritualitas, kebutuhan untuk mengaktualisasi dan lain sebagainya*). (Abdullah, 2012) Dalam konteks isu gender, semua menginginkan keamanan agar dapat melaksanakan seluruh aktivitas dalam kondisi tenang, maka seluruh manusia harus saling memberi rasa aman bagi yang lain bukan sebaliknya melakukan intimidasi, kekerasan yang pastinya membuat others merasa ketakutan

---

pada tahap ini, seseorang memperoleh kesadaran diri (*kasyaf*) sehingga mampu melihat realitas dirinya (*musyahadah*) sebagai obyek yang diketahui. (Kusuma, 2018)

<sup>7</sup> Merupakan tahap akhir dari rangkaian pencarian pengetahuan. Pada tahap ini pengalaman mistik diinterpretasikan atau diungkapkan kepada orang lain. (Kusuma, 2018)

|   |   |  |
|---|---|--|
| 1 | Origin<br>(sumber)                        | <i>Experience</i><br><i>Al-Ru'yah al-Mubashirah</i><br><i>Direct experience; al Ilm al Hudhuri</i><br><i>Preverbal; prelogical knowledge</i> |
| 2 | Metode<br>(Proses dan prosedur)           | <i>Al-dzauqiyah (al-Tajribah al-Bathiniyyah</i><br><i>Al-Riyadah; al-Mujadalah; al-Kafiyah; al-Isyraqiyyah</i>                               |
| 3 | Aproach<br>(Pendekatan)                   | <i>Psiko-Gnosis, intuitif, dzauq (Qalb)</i><br><i>Al-Luqmaniyyah</i>   |
| 4 | Theoretical Framework<br>(Kerangka teori) | <i>Zahir-Batin</i><br><i>Tanzil-Takwil</i><br>Nubuwwah-Wilayah<br><i>Haqiqi-Majazi</i>   |
| 5 | Fungsi dan Peran Akal                     | Partisipatif<br><i>Al Hadats wa Al-Wijdan</i><br><i>Bila Wasilah; Bila Hijab</i>   |
| 6 | Type of Argument                          | <i>Alfiyyah-Wijdaniyah</i><br><i>Spirituality (esoterik)</i>   |
| 7 | Tolak Ukur Validitas keilmuan             | <i>Universal reciprocity</i><br>Empati<br>Simpati<br><i>Understanding others</i>   |

|    |                            |  |
|----|----------------------------|--|
| 8  | Prinsip-prinsip dasar      | <p><i>Al-Ma'rifah</i></p> <p><i>Al-Ittihad/al-Fana' (al-insan adzubu fi al-Allah); al-insan (partikular) yadzibu fi al-nas (universal)</i></p> <p><i>Al-Hulul (Allah Nafsahu yaghz al-nafs al-insaniyyah fa yahulla fiha wa yatahwalu al insanu hina idzin ila kaunin jadidan)</i></p> |
| 9  | Kelompok ilmuwan pendukung | <p><i>Al-mutasawwifah</i></p> <p><i>Ashab al-Irfan Ma'rifah (Esoterik)</i></p> <p><i>Hermes/ Arifun</i></p>  |
| 10 | Hubungan Subyek-Obyek      | <p><i>Intersubjective</i></p> <p><i>Wihdat al wujud (unity in difference; unity in multiplicity)</i></p> <p><i>Ittihad al-Arif wa al-Ma'ruf (lintas ruang dan waktu); Ijtihad al 'aql, al 'aql wa al ma'qul</i></p>  |

Tabel diatas menjelaskan nalar yang digunakan dalam epistemologi Irfan.(Abdullah, 2012) Dalam epistemologi ini spiritualitas menjadi sesuatu yang sangat penting. Dalam tradisi klasik, khazanah intelektual, moral dan spiritual Islam fokus pada spiritualitas ketuhanan, sedang Tasawuf pada era berikutnya mulai mengenalkan cinta antar sesama, cinta tanpa dasar berbagai kepentingan yang kemudian dikembangkan dalam tradisi Epistemologi Irfan.(Abdullah, 2021)

Amin Abdullah menyatakan global ethic dari multikulturalisme di era kontemporer hanya bisa ditopang dengan tradisi ihsan, tasawuf dan Irfan. Ketiga elemen tersebut disebut dengan corak keberagamaan yang intersubjektif sebagai spiritualitas Ihsan yang berkemajuan. Yaitu jenis spiritualitas yang membuka diri, spiritualitas yang berkenan untuk share atau berbagi dengan others yang hidup dalam sejarah panjang

kemanusiaan di alam semesta. Spiritualitas yang tidak egosentrik tetapi spiritualitas yang altruistik. Keberagamaan intersubjektif adalah kesadaran yang mampu menjembatani keberagaman subjektif maupun objektif. (Abdullah, 2021) Amin Abdullah menjelaskannya dalam konteks keberagamaan, tetapi bisa juga untuk diterapkan dalam konteks ketidakadilan gender. Problem ketidakadilan gender lahir dari kesadaran distingtif dualistik yang melihat segala hal subjek-objek. Sedang epistemologi Irfan dengan kesadaran meditatif melihat segala sesuatu adalah bagian darinya yang kemudian melahirkan relasi intersubjektif dengan others. Yang menempatkan others pada posisi setara sehingga berbagai bentuk kekerasan tidak akan muncul. Banyak bermunculan yang mencoba menggunakan Tasawuf sebagai alternatif menyelesaikan persoalan ketidakadilan gender tetapi budaya patriarki memang telah mengakar sehingga butuh kerjasama semua pihak dengan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan berbagai problem ketidakadilan gender yang diakibatkan dari budaya patriarki.

## **KESIMPULAN**

Gender merupakan isu yang sering diperbincangkan dalam berbagai forum. Walaupun demikian perjuangan melawan ketidakadilan gender bukan hal yang mudah bukan berarti tidak bisa dihapuskan. Ketidakadilan gender muncul dari budaya patriarki yang berakar pada kesadaran distingtif dualistik yang melihat segala sesuatu dengan kacamata subyek-obyek. Dalam konteks problem ketidakadilan gender, tidak hanya memperjuangkan perempuan tetapi saat ini perempuan yang lebih banyak mengalami ketidakadilan gender. Relasi subjek -objek, superior-inferior inilah yang melahirkan berbagai bentuk kekerasan.

Untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan tersebut dibutuhkan kesadaran meditatif yang melihat others adalah bagian darinya dan didalamnya juga memuat nilai etis untuk menolong sesama. Kesadaran ini yang mendasari lahirnya epistemologi Irfan yang memberi ruang “pengalaman” sebagai sumber pengetahuan. Dan menempatkan universal reciprocity, empati, simpati dan understanding others sebagai tolak ukur validitas keilmuannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar..
- Abdullah, A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Bagir, H. (2017). *Epistemologi Tasawuf*. Mizan.
- Candraningrum, D. (2014, December 30). *Karir Patriarki*. *Jurnalperempuan.org*.  
<https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>
- Chaniago, N. (2022, November 23). *Hei Bestie, Yang Dilawan Itu Budaya Patriarki, Bukan Laki-laki*. *Mubadalah.id*.  
<https://mubadalah.id/hai-bestie-yang-dilawan-itu-budaya-patriarki-bukan-laki-laki/>  
<https://mubadalah.id/pandangan-masyarakat-patriarki-perempuan-adalah-makhluk-penggod/>
- wahbah Zuhaily. 2003. *Usul Al-Fiqh Al-Islami*. Beirut: Dar Al—Fikr.
- Hastjarjo, D. (n.d.). *Sekilas tentang Kesadaran (consciousness)*. *Buletin Psikologi*, 13, 79–90.
- Hudaeri, M. (2027). *Tasawuf dan Tantangan Kehidupan Modern*. *Al Qolam*, 24, 21–36.  
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i1.1654>
- Kusuma, W. H. (2018). *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peace Building*. *Sy'ar*, 18. <https://media.neliti.com/media/publications/288055-epistemologi-bayani-irfani-dan-burhani-a-ecc1b788.pdf>
- Mujiburrahman. (2023). *Tasawuf: Merintis Kajian Interdisiplin*. Gading.
- Redaksi. (2023, December 23). *Pandangan Masyarakat Patriarki Perempuan adalah Makhluk Penggoda*. *Mubadalah.id*.
- Sinombor, S. H. (2024, Desember). *Laporan Akhir Tahun 2024: Lonceng Darurat Kekerasan Terus Berdentang Suara Korban Semakin Lantang*. *Kompas.id*.  
<https://www.kompas.id/artikel/laporan-akhir-tahun-lonceng-darurat-kekerasan-terus-berdentang-suara-korban-semakin-lantang>.
- Teniwut, M. (n.d.). *Mengenal Budaya Patriarki dan Dampaknya pada Perempuan*. *mediaindonesia.com*..

<https://mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budaya-patriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan>.

Wattimena, R. (n.d.). Teori Transformasi Kesadaran dan Teori Tipologi Agama. <https://rumahfilsafat.com/2023/06/20/buku-terbaru-teori-transformasi-kesadaran-edisi-revisi-1/>.

Wattimena, R. (2023). Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains. *The Ary Suta Center Series on The Strategic Management*, 61, 1–25.

Wattimena, R. (2024). Neurosains tentang Kesadaran: Memahami Pemikiran Anil Seth. *The Ary Suta Center Series on The Strategic Management*, 67. <https://translate.google.com/translate?hl=en&sl=id&u=https://rumahfilsafat.com/2024/10/16/publikasi-ilmiah-terbaru-neurosains-tentang-kesadaran-memahami-pemikiran-anil-seth/&prev=search&pto=aue>

Wattimena, R. (2019, April 27). Krisis Epistemologi Kaum Muslim. [Indonesia.id](https://indonesia.id).